

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan membahas secara detail mengenai langkah-langkah metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Buncis Di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1973-2019”. Metode yang akan digunakan oleh penulis ialah metode sejarah dengan teknik studi pustaka yang kemudian dilengkapi oleh hasil wawancara dari para seniman sekaligus masyarakat yang menjadi pelaku seni ataupun saksi sejarah pada pembahasan mengenai perkembangan kesenian Buncis. Pada bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menjawab permasalahan terkait topik yang diangkat. Dalam proses menjawab permasalahan tersebut akan membutuhkan metode sehingga data dan informasi yang didapat bisa tersusun secara terstruktur dan sistematis.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis ialah metode sejarah, atau sering disebut dengan metode historis. Pada pembahasan ini, untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam dan komprehensif maka diperlukannya proses pengumpulan data dan informasi yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi dan data tidak hanya bisa di dapat dari satu sumber saja, melainkan harus dari beberapa sumber yang cukup relevan dan terpercaya. Informasi dan data tersebut dapat kita temukan dalam beberapa arsip, jurnal, buku, artikel, penelitian terdahulu, ataupun kesaksian langsung dari orang-orang sekitar yang melihat atau mengalami kejadian tersebut. Tentunya, kesaksian yang diberikan oleh orang sekitar menjadi sangatlah berharga karena akan memberikan sudut pandang langsung yang jarang ditemukan dalam sumber tertulis. Dengan menggunakan metode sejarah dapat membantu penulis untuk menganalisis dan memahami peristiwa sejarah dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan sebuah informasi yang akurat dan relevan dengan topik yang sedang di kaji.

Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) metode penelitian sejarah (*history*) ialah sebuah proses rekonstruksi kembali pada suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, metode penelitian sejarah memungkinkan seorang penulis untuk menyusun kembali peristiwa yang telah terjadi di masa lalu secara mendalam, dengan memberikan suatu pemahaman yang lebih baik terkait konteks maupun implikasi dari sebuah peristiwa yang terjadi. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisis catatan maupun peninggalan sejarah secara kritis (Ismaun, 2005, hlm. 28). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah ialah sebuah rekonstruksi dari peristiwa yang terjadi di masa lalu yang diuji secara kritis melalui rekaman maupun peninggalannya dengan menekankan keakuratan dan ketelitian dalam mengkaji sebuah sejarah.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ialah sebuah tahap awal penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Pada tahapan ini, penulis akan menjelaskan beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah dari persiapan penelitian ini penulis membagi menjadi tiga pembahasan yaitu pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian, dan yang terakhir yaitu bimbingan dan konsultasi. Oleh karena itu, penulis dapat memastikan bahwa semua aspek penting yang telah tercantum telah dipertimbangkan dan diatur dengan baik.

3.2.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian merupakan sebuah langkah awal dalam proses penelitian. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70) mengemukakan bahwa penentuan atau pengajuan topik merupakan sebuah tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk memulai suatu penelitian. Selain itu, hal yang paling penting yang harus ada dalam tahapan ini ialah adanya sebuah ketertarikan dan minat dari seorang peneliti untuk mengkaji topik tersebut (Gottschalk, 2008, hlm. 50). Adapun proses dalam menentukan topik pada penelitian ini telah penulis tempuh pada saat semester lima ketika mengikuti maataa kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah.

Pemilihan topik yang di angkat oleh penulis, tentunya didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap sejarah lokal dan sejarah kebudayaan yang ada di Jawa Barat, khususnya terkait sejarah kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Oleh sebab itu, setelah membaca beberapa literatur yang membahas mengenai kesenian tradisional, penulis memiliki rasa ketertarikan untuk mengangkat pembahasan mengenai kesenian buncis sebagai topik penelitian skripsi ini. Sebab, keberadaan kesenian buncis ini belum banyak diketahui oleh khalayak umum dibandingkan dengan keseniann tradisioal lainnya yang ada di Jawa Barat. Ketertarikan tersebut terkait dengan perkembangan kesenian buncis yang dahulu biasa dijadikan sebagai seni sakral sehingga berubah menjadi seni profan.

Penulis melakukan sebuah wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam kesenian tersebut dan menemukan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian ini ialah disebabkan karena berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian. Informasi tersebut juga menambah ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut dan mengangkatnya dalam sebuah topik penelitian. Oleh karena itu, penulis diarahkan untuk mengajukan topik penelitian ini dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing akademik yaitu Ibu Dr. Murdiyah Winarti M.,Hum.. Bersama beliau, penulis diarahkan untuk mengambil topik penelitian yang membahas mengenai perkembangan kesenian buncis dengan rentang tahun 1998-2020. Topik penelitian ini penulis angkat dan disusun dalam sebuah proposal skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Buncis Di Kecamatan Cicalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1998-2022”

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan berikutnya yaitu penulis akan merancang susunan penelitian. Penulis akan menyusun sebuah rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi yang berpedoman pada kaidah penulisan karya ilmiah yang sudah sesuai dengan ketentuan Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun susunan proposal skripsi yang berdasarkan pada karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 berisi tentang:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang
3. Rumusan masalah

4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar pustaka

Setelah beberapa kali berkonsultasi dan bimbingan dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti M.,Hum. proposal skripsi penulis akhirnya disetujui untuk didaftarkan ke Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) agar dapat mengikuti seminar proposal. Setelah melalui proses kurang lebih 1 minggu, pihak Program Studi Pendidikan Sejarah akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan Seminar Proposal Skripsi Nomor 1155/UN40.A2/HK.04/2024 yang dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2024. Dalam pelaksanaan seminar proposal tersebut penulis mendapatkan banyak masukan dan anjuran dari dosen penguji I yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana.,M.Hum. dan dosen penguji II yaitu Dr. Yeni Kurniawati S,S.Pd.,M.Pd. untuk merevisi terkait proposal yang dikaji agar pembahasannya lebih spesifik. Dikarenakan rentang waktu yang diambil oleh penulis cukup singkat, maka dosen penguji menyarankan untuk mengubah judul penelitian menjadi “Perkembangan Kesenian Buncis Di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1973-2019”. Adapun, beberapa perubahan yang penulis peroleh selama seminar proposal adalah melengkapi latar belakang, serta perubahan diksi pada rumusan masalah. Setelah mengikuti seminar proposal, penulis menerima Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Nomor 2340/UN40.A2/HK.04/2024 yang telah ditandatangani oleh dekan FPIPS. Hasil dari keluarnya surat tersebut ditetapkanlah dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana.,M.Hum. dan dosen penguji II yaitu Dr. Yeni Kurniawati S,S.Pd.,M.Pd.

3.2.3 Proses Bimbingan

Setelah menyusun rancangan penelitian dan penulis dapat mempresentasikannya dalam seminar proposal yang diuji oleh Prof. Dr. Agus Mulyana.,M.Hum. dan Dr. Yeni Kurniawati S,S.Pd.,M.Pd. yang pada akhirnya keduanya menjadi dosen pembimbing hingga selesai. Proses bimbingan pertama

pada tanggal 20 Mei 2024 yang dilaksanakan dengan dosen pembimbing I terlebih dahulu yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana.,M.Hum. dan kemudian pada tanggal 28 Mei 2024 dengan dosen pembimbing II yaitu Dr. Yeni Kurniawati S,S.Pd.,M.Pd. untuk membahas terkait revisi proposal skripsi yang sudah tersusun dalam draft bab 1 hingga 3.

Proses bimbingan selanjutnya dilaksanakan secara berulang hingga selesai dengan pembahasan per bab. Proses bimbingan dalam penyusunan skripsi ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan, sebab melalui proses bimbingan penulis banyak mendapatkan masukan serta arahan dari dosen pembimbing terkait dengan topik penelitian yang sedang di kaji. Arahan dan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing sangatlah penting dalam memperbaiki kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Proses ini dilakukan agar penulis dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi melalui bimbingan dan diskusi bersama dosen pembimbing. Masukan-masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing tidak hanya terbatas pada sebuah konten maupun materi yang akan dibahas pada penelitian, melainkan juga mencakup pada teknik penulisan yang baik dan benar sesuai dengan karya ilmiah UPI.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian merupakan sebuah tahapan yang sangat penting bagi penulis dalam melaksanakan proses penelitian. Menurut Ismaun (2015, hlm. 24) menyampaikan bahwa metode penelitian sejarah terbagi kedalam empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Ismaun, penulis akan melakukan penelitian dengan tahapan yang sudah ada. Diawali dengan mengumpulkan sumber, yang mana penulis akan menggumpulkan berbagai sumber berupa data maupun informasi yang relevan dengan dengan topik penelitian penulis. Setelah sumber itu terkumpul, penulis akan melakukan sebuah kritik terhadap sumber yang telah didapatkan, kemudian penulis akan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan topik yang akan di bahas, dan kemudian penulis akan menuliskan hasil dari penelitian tersebut secara runtut dan jelas. Penulisan pada skripsi ini akan mengikuti

peristiwa dan urutan waktu yang terjadi, sehingga pembaca dapat memahami alur ceritanya dengan mudah.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Menurut Carrad dalam Sjamsuddin (2020, hlm. 55) menyebutkan bahwa heuristik ialah sebuah kegiatan yang mencari sumber untuk mendapatkan suatu data, materi sejarah, maupun evidensi sejarah. Dalam proses pengumpulannya harus disesuaikan dengan topik yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 73). Menurut sumbernya heuristik dibagi menjadi dua yaitu: sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis merupakan jenis sumber yang dapat ditemukan dalam berbagai dokumen seperti buku, arsip, dan lainnya. Sedangkan sumber lisan, merupakan jenis sumber yang dapat diperoleh dari kesaksian orang-orang sekitar yang menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Kemudian, menurut sifatnya sumber ini dibagi menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sebuah sumber sejarah yang asli, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang dikelola atau disalin dari sumber yang asli. Proses ini menentukan bahwa penelitian ini memiliki sumber dan informasi yang valid dan terpercaya, sehingga dapat memberikan sebuah hasil yang akurat dan pengetahuan yang mendalam terkait topik yang diteliti.

Menurut Madjid dan Wahyudhi (2014, hlm. 222-223) yang menyatakan bahwa dalam tahapannya heuristik memiliki beberapa teknik termasuk studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan studi kearsipan. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendapatkan sumber tertulis atau yang termasuk juga kedalam sumber primer seperti arsip maupun catatan yang sesuai dengan topik penelitian yang dikaji. Penulis juga mencari sumber tertulis yang termasuk dalam kategori sumber sekunder dengan menelusuri berbagai sumber literatur. Keberadaan sumber-sumber ini akan sangat membantu penulis karena akan memberikan sebuah pengetahuan awal yang relevan dengan topik yang diteliti. Pengetahuan awal ini yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagi penulis mengenai sejauh mana pengetahuan terkait topik penelitian tersebut.

Selain itu, keberadaan sumber lisan juga sangat dibutuhkan oleh penulis sebagai sumber pendukung. Oleh karena itu, penulis akan melakukan sebuah

wawancara dengan beberapa pihak terkait yang dapat memberikan sebuah informasi maupun data mengenai perkembangan kesenian buncis tahun di kecamatan cikalongwetan kabupaten bandung barat tahun 1973-2019. Pihak terkait yang dimaksud ialah para pelatih kesenian, pelaku kesenian, maupun warga setempat yang menjadi saksi pada masa itu.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, penulis telah berupaya untuk mengumpulkan serta menelusuri sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji. Untuk mendapatkan sebuah sumber arsip, penulis berupaya untuk mencari beberapa narasumber yang memiliki arsip maupun catatan tentang topik yang dikaji. Namun, pencarian tersebut tidaklah membuahkan hasil, yang mana narasumber tersebut menyatakan bahwa arsip terkait kesenian tersebut sudah tertumpuk atau bahkan hilang. Dalam hal ini, penulis tidak berhasil mendapatkan sumber tertulis primer yang berupa arsip. Namun, penulis tetap berupaya untuk mendapatkan sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan sebuah tambahan informasi terkait topik penelitian ini. Sumber tertulis yang dapat penulis kumpulkan untuk mendukung terkait pembahasan topik penelitian yang dikaji ialah terdiri dari beberapa buku, karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, artikel dan jurnal. Pada tahap pencarian beberapa sumber tersebut, khususnya yang berkaitan dengan buku dan karya ilmiah dapat penulis temukan dengan mengunjungi beberapa tempat. Adapun tempat yang berhasil penulis kunjungi sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis akan mengunjungi perpustakaan dengan rutin untuk mendapatkan sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa buku yang berhasil penulis temukan mengenai sumber pustaka berupa yang berkaitan dengan metode penelitian sejarah serta beberapa judul skripsi yang dianggap relevan dengan penelitian penulis. Buku-buku yang berhasil dapat penulis temukan diantaranya ialah karya dari Louis Gottschalk (1975) yang berjudul *Mengerti Sejarah*, Dudung Abdurrahman (2007) yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah*, Muhammad Adi Saputra (2015) yang berjudul *Perkembangan Kesenian Angklung Buncis Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1980-2010*, Rizky Achtiyusan Dinsa (2016)

yang berjudul *Sejarah Perkembangan Kesenian Domyak Di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta Tahun 1980-2012*, M. Maman Sumaludin (2018) yang berjudul *Perkembangan Kesenian Dodod Di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009*.

- 2) Dinas Arsip dan Perpustakaan Bandung, pada kunjungan ini penulis berencana untuk menelusuri beberapa sumber baik arsip maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian. Kunjungan pertama pada perpustakaan I ini penulis tidak mendapatkan sumber yang relevan dengan topik penelitian dikarenakan sedang ada renovasi yang menjadikan penulis tidak maksimal dalam mencari sumber. Dalam kunjungan selanjutnya penulis berhasil menemukan salah satu buku yang dianggap relevan dengan topik penelitian penulis. Salah satu bukunya ialah karya Lily Turangan, dkk (2014) dengan judul *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*. Sebetulnya ada beberapa buku lainnya yang penulis temukan, namun buku tersebut sedang kosong atau sedang dipinjam yang akhirnya penulis hanya dapat menemukan satu sumber buku saja.
- 3) Perpustakaan Pusdai, perpustakaan ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan penulis, oleh karena itu penulis memutuskan untuk menelusuri sumber dan buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut dengan harapan dapat menemukan beberapa buku yang relevan dengan topik penelitian penulis. Namun, hasil dari penelusuran yang penulis lakukan di Perpustakaan Pusdai ini tidak membuahkan hasil, yang man penulis tidak dapat menemukan satu sumberpun yang relevan dengan topik penelitian ini.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Penggunaan sumber lisan dalam topik penelitian ini sangatlah dibutuhkan, karena dapat memberikan sebuah informasi yang relevan untuk penulisan skripsi. Minimnya sumber tertulis terkait perkembangan kesenian buncis tahun di kecamatan cikalongwetan kabupaten bandung barat tahun 1973-2019, maka diperlukannya sebuah dukungan sumber lisan dari masyarakat yang menjadi saksi ataupun pelaku seni saat itu. Maka dari itu, untuk mendapatkan sumber lisan penulis melakukan teknik wawancara kepada para pelaku seni maupun warga setempat. Pemilihan teknik wawancara ini dilakukan karena penulis sangat yakin jika para

pelaku seni ataupun saksi sejarah pada saat itu masih hidup. Pada saat melakukan wawancara, para pelaku seni dapat menjelaskan ataupun menceritakan terkait apa yang pernah mereka alami dan saksikan mengenai perkembangan kesenian buncis tahun di kecamatan cikalongwetan kabupaten bandung barat tahun 1973-2019.

Penelusuran sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mendatangi secara langsung para pelaku seni, khususnya mendatangi sanggar yang masih aktif digunakan. Penulis tidak merasa kesulitan dalam melakukan wawancara ini, karena topik penelitian yang dikaji berada di tempat kelahiran penulis. Penulis bertemu secara langsung dengan seseorang yang mempelopori kesenian buncis serta beberapa para pelatih dan pelaku seni, yang mana sumber ini akan relevan dengan penelitian yang sedang disusun. Berikut ini adalah beberapa narasumber yang berhasil penulis wawancara..

1. Bapak Mamat (Ma) selaku orang mempelopori kesenian buncis hingga saat ini sekaligus pelatih dari kesenian buncis, penulis menanyakan terkait bagaimana latar belakang munculnya serta perkembangan kesenian buncis yang ada di daerah tersebut.
2. Bapak Atun (At) selaku pelatih dari kesenian buncis, penulis menanyakan terkait bagaimana latar belakang munculnya serta perkembangan kesenian buncis yang ada di daerah tersebut.
3. Bapak Juned (Ju) selaku pelatih sekaligus pengurus, penulis menanyakan terkait bagaimana perkembangan kesenian buncis yang ada di daerah tersebut dari tahun ke tahun.
4. Bapak Iing (I) selaku saksi mengenai perkembangan kesenian Buncis dari tahun 2010, penulis menanyakan terkait perkembangan kesenian yang terjadi pada tahun tersebut hingga saat ini.
5. Iwan Taruna (It) selaku pemain sekaligus warga, penulis menanyakan terkait hambatan apa saja yang terjadi pada kesenian Buncis.
6. Nonoy Nawangsih (No) selaku warga sekaligus ketua RW, penulis menanyakan terkait bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian Buncis yang ada di daerah tersebut.

Dalam proses wawancara, penulis melakukan tatap muka secara langsung dengan para narasumber. Sebelum memulai wawancara, penulis akan

mempersiapkan terlebih dahulu alat tulis dan *tape recorder*. Selain itu juga, penulis akan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh penulis kepada narasumber. Ketika sesi wawancara dilakukan, sangat penting bagi penulis untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber. Catatan ini akan membantu penulis dalam mengumpulkan informasi dan fakta apa saja yang belum diketahui sebelumnya. Proses ini tidak hanya mempermudah penulis, melainkan untuk memastikan bahwa hal-hal penting dalam wawancara terdokumentasikan dengan baik. Setelah sesi wawancara selesai, penulis akan melakukan sesi dokumentasi, yang mana sesi dokumentasi ini akan menjadi sebuah bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber dalam proses heuristik, selanjutnya penulis akan melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang diperoleh tidak dapat diterima tanpa adanya evaluasi lebih lanjut. Informasi yang termuat dalam sumber tersebut harus dikritisi secara mendalam sebelum dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Proses ini merupakan bagian yang sangat penting karena untuk memastikan informasi dan data yang telah diperoleh dalam penelitian sejarah ini memiliki validasi yang tinggi, sehingga penelitian sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 103) mengatakan bahwa fungsi dari sebuah kritik sumber yaitu untuk membedakan antara yang benar dan yang tidak benar. Maka dari itu, semua informasi yang telah didapatkan sebelumnya harus dilakukan pengujian sumber, dan sumber yang telah teruji dan lolos dalam pengujian kritik sumber dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Adapun proses kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Melaksanakan tahapan kritik sumber, penulis memulai dengan kritik eksternal sebagai langkah pertama. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 84), kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji faktor-faktor dan aspek-aspek yang ada pada sumber sejarah dari sisi eksternalnya. Kritik eksternal berfungsi untuk menilai apakah informasi yang terkandung dalam sumber sejarah

tersebut relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, kritik eksternal juga bertujuan untuk menguji kelayakan sumber sejarah yang telah dikumpulkan sebelumnya, guna memastikan bahwa sumber-sumber tersebut dapat diandalkan sebagai acuan dalam penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 85), kritik eksternal melibatkan pengujian terhadap asal-usul sumber tersebut. Proses ini mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap sumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dan memastikan keaslian serta keabsahannya.

Penulis perlu meneliti kapan sumber tersebut dibuat dan apakah ada perubahan yang terjadi pada sumber tersebut seiring waktu. Dengan demikian, kritik eksternal membantu memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian memiliki validasi yang tinggi dan dapat dipercaya. Proses kritik eksternal meliputi analisis terhadap berbagai aspek seperti usia, asal-usul, dan kondisi fisik sumber. Penulis menilai apakah sumber tersebut benar-benar berasal dari periode yang relevan dan tidak mengalami pemalsuan atau manipulasi. Dengan melakukan kritik eksternal secara menyeluruh, penulis dapat memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam topik penelitian sejarah yang sedang dilakukan.

Pada tahap ini penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, yang mana dalam hal ini penulis harus melihat beberapa aspek terlebih dahulu terkait bahan dan bentuk yang membangun sumber. Penulis melakukan kritik sumber terhadap salah satu buku yang ditulis oleh Drs. Moertjipto dkk. dengan judul *Mohon Hujan Di Desa Kepuharjo, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam buku dapat dikatakan sebagai acuan sumber bagi penulis dalam menyusun penelitian ini, dikarenakan dalam buku tersebut membahas mengenai upacara adat mohon hujan, yang mana hal itu sangat bersinggungan dengan kesenian buncis yang ada di Kecamatan Cikalongwetan, dimana kesenian buncis juga merupakan salah satu upacara adat untuk memohon hujan. Adapun sumber lain yang berjudul *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan karya Masunah dkk*, yang di dalam tulisan tersebut dapat terkandung lebih dalam mengenai kesenian tradisional khususnya di wilayah Jawa Barat. Kemudian jika dilihat dari latar belakangnya penulis tersebut adalah seorang

budayawan yang juga sudah menulis beberapa buku yang berkaitan dengan kesenian yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap narasumber yang telah diwawancarai. Proses kritik eksternal ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek latar belakang narasumber, seperti usia, profesi, kondisi fisik, dan relevansi narasumber terhadap topik yang sedang diteliti. Hasil dari kritik eksternal ini memungkinkan penulis untuk menilai keabsahan informasi yang disediakan oleh narasumber serta memverifikasi kecocokan informasi dengan kebutuhan topik penelitian sejarah yang sedang dilakukan. Hasil dari kritik eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bapak Mamat berusia 72 tahun yang kini profesinya sebagai buruh petani sekaligus ketua dari kesenian Buncis. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Ma sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Bapak Ma memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.
2. Bapak Atun berusia 62 tahun yang kini profesinya sebagai buruh petani sekaligus pelatih dari kesenian Buncis. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak At sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Bapak At memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.
3. Bapak Juned berusia 59 tahun yang kini profesinya sebagai buruh petani sekaligus saksi dari berkembangnya kesenian Buncis. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Juned sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Bapak Juned memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.
4. Bapak Ing berusia 56 tahun yang kini profesinya sebagai guru sekaligus saksi dari berkembangnya kesenian Buncis dari tahun 2010 hingga saat ini. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Ing sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu

mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Bapak Ing memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.

5. Iwan Taruna berusia 43 tahun profesinya saat ini sebagai buruh sekaligus pemain inti saat ini. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Iwan sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Bapak Iwan memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.
6. Nonoy Nawangsih berusia 44 tahun profesinya saat ini sebagai ketua RW 10. Pada saat diwawancarai, kondisi Ibu Nonoy sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu, informasi dari Ibu Nonoy memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah berikutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah yang difokuskan pada aspek-aspek internal dari sumber tersebut. Tujuannya adalah untuk menilai dan menguji isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh, baik yang berasal dari dokumen tertulis maupun dari sumber lisan, yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112), kritik sumber internal harus memperhatikan isi dari sumber sejarah tersebut. Abdurrahman (2007, hlm. 68) pun menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kritik internal yaitu untuk menguji kredibilitas dari sumber yang telah didapatkan. Melalui proses ini, kita dapat memastikan bahwa sumber sejarah yang kita gunakan adalah relevan, kredibel, dan sesuai untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Dalam konteks ini, penulis melakukan kritik internal yang difokuskan pada sumber lisan. Berkaitan dengan kritik internal terhadap sumber lisan, Garraghan yang dikutip dalam karya Hamid dan Madjid (2008, hlm. 72) menyatakan bahwa terdapat dua jenis syarat yang harus dipenuhi untuk memastikan kredibilitas sumber lisan tersebut, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum yang dimaksud

adalah bahwa sumber lisan harus didukung oleh kesaksian yang berantai, yang berarti terdapat beberapa saksi yang dapat memberikan keterangan yang saling mendukung dan konsisten, serta saksi-saksi tersebut harus memiliki kebebasan yang sama dalam menyatakan fakta, tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Sementara itu, syarat khusus yang perlu dipenuhi adalah bahwa sumber lisan harus mengandung informasi mengenai suatu peristiwa yang dikenal secara luas oleh banyak orang, sehingga peristiwa tersebut dapat diverifikasi dan diakui kebenarannya oleh masyarakat umum. Dengan memenuhi kedua syarat ini, sumber lisan dapat dianggap kredibel dan layak untuk dijadikan referensi dalam penelitian.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga yang penulis lakukan setelah menyelesaikan tahapan kritik sumber. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha untuk menafsirkan data-data yang telah diperoleh dari sumber sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya, sehingga data tersebut dapat diubah menjadi evidensi atau fakta yang dapat diandalkan. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 78), terdapat dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Dalam tahap analisis, penulis harus menguraikan berbagai kemungkinan yang terkandung dalam sebuah sumber, mengeksplorasi semua sudut pandang dan potensi makna yang dapat ditarik dari data tersebut. Sementara itu, pada tahap sintesis, penulis diharuskan untuk menggabungkan data-data yang telah dikelompokkan sebelumnya, menyatukan berbagai informasi yang relevan dan menyusunnya menjadi sebuah kesimpulan yang koheren dan menyeluruh. Dengan melalui proses interpretasi ini, penulis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai data yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan sebuah narasi sejarah yang akurat dan bermakna.

Pada bagian analisis, artinya adalah menguraikan, sedangkan pada bagian sintesis, artinya adalah menyatukan (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 78). Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan kemudian menyatukannya menjadi satu kesatuan. Dalam proses interpretasi ini, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang melibatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan topik yang sedang

dikaji. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap fenomena atau peristiwa yang terkait dengan topik penelitian dapat dilihat dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Pada penelitian ini, pendekatan interdisipliner melibatkan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti antropologi dan sosiologi. Ilmu-ilmu ini membantu dalam memahami perkembangan kesenian buncis di Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, dan menjelaskan kesenian tradisional tersebut. Selain itu, ilmu bantu lainnya seperti seni musik juga digunakan untuk memudahkan penjelasan tentang kesenian buncis, baik sebagai kesenian tradisional maupun sebagai pertunjukan.

3.3.4 Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini, peneliti memaparkan dan melaporkan semua hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Seperti penelitian ilmiah lainnya, dalam penulisan dari hasil penelitian sejarah seharusnya memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal perencanaan hingga kesimpulan akhir (Abdurrahman, 2007, hlm. 76). Oleh karena itu, pada tahap historiografi ini, penulis menceritakan, merekonstruksi peristiwa sejarah, dan menyajikan hasil temuan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Sumber-sumber tersebut telah diseleksi melalui tahapan kritik sumber dan dianalisis melalui proses penafsiran berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil rekonstruksi ini kemudian dituangkan ke dalam penulisan sejarah atau historiografi.

Setelah melalui semua tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber, mengkritisi sumber, dan menafsirkan data, penulis dapat menuliskannya sebagai bentuk historiografi. Dalam konteks penelitian ini, penyajian historiografi akan disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Penulis berupaya menyajikan historiografi ini secara kronologis agar hasil analisis yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini dapat terlihat jelas. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini mengikuti pedoman dan sistematika penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.